



**KHOTBAH JUMAT KETUA DPR RI  
DI MASJID ISTIQLAL JAKARTA**

**JUMAT, 9 JUNI 2010**

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT  
REPUBLIK INDONESIA  
2010**

## “FUNGSI DPR DAN MONEY POLITICS”

Oleh Dr. H. Marzuki Alie  
Khotbah Jumat disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta  
Jumat, 9 Juli 2010

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Adzan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ

بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا

هَادِي لَهٗ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ  
 عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهُدَاهُ  
 إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا  
 تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
 وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا  
 سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
 وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.  
 أَمَّا بَعْدُ؛

### **Sidang Jum'ah yang dimuliakan Allah,**

Marilah kita bersyukur kepada Allah *subhanahuwa wata'ala*, yang memberikan kita berbagai kenikmatan, khususnya nikmat sehat jasmani dan rohani, sehingga dalam kondisi sehat kita berada di Masjid Istiqlal ini untuk melaksanakan sholat jumat berjamaah.

Dengan nikmat yang diberikan, mudah-mudahan kita dapat lebih mendekatkan diri dalam beribadah kepadaNya, memperkuat iman dan taqwa kita kepada Allah *subhanahuwa wata'ala*.

Meningkatkan taqwa, berarti kita terus menerus melaksanakan perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya. Taqwa tidak semata-mata takut kepada Allah, akan tetapi lebih berarti merasakan kehadiran Allah kapan pun dan di mana pun kita berada. Dengan kata lain, taqwa adalah kesadaran akan kemahadiran Allah di sisi kita.

Dengan kesadaran ini kita akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata, berperilaku dan bersikap. Selalu mengaitkan segala tutur kata, perilaku, dan sikap kita akan kehadiran Allah *subhanahuwa wata'ala*.

Itulah sebabnya taqwa disebut sebagai puncak pencapaian spiritual manusia di hadapan Allah *subhanahuwa wata'ala*, sehingga kita dapat disebut sebagai pribadi *muttaqin*, pribadi yang sadar akan kehadiran Allah di sisi kita.

Kepada pribadi yang demikian itulah, Allah menjajikan jalan keluar dari segala kesulitan yang dihadapinya, dan Allah akan menganugerahkan rizki yang tidak terhingga dan tidak terduga. *Amin ya rabbal alamin*. Sebagaimana firman Allah QS Ath Thalaq (65) ayat 2 – 3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا # وَيَرْزُقْهُ مِنْ

حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

**Wamayyattaqillaha yaj'allahu makhroja # wa yarzuquhu  
min haitsu la yahtasib**

*"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."*

Kita sebagai manusia, juga harus meningkatkan iman kita kepada Allah. Salah satu firman dalam Surat Al Ankabut (29) ayat 2 dan 3;

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا

يُفْتَنُونَ # وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ

اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

**aḥasiba alnnaasu an yutrakuu an yaquuluu aamanna  
wahum laa yuftanuuna # walaqad fatanna alladziina min**

**qablihim falaya'lamanna allaahu alladziina shadaquu  
walaya'lamanna alkaadzibiina**

*"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."*

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa salah satu konsekwensi pernyataan iman kita adalah kita harus siap menghadapi ujian yang diberikan Allah. Untuk membuktikan sejauhmana kebenaran dan kesungguhan kita dalam menyatakan iman. Apakah iman kita itu betul-betul bersumber dari keyakinan dan kemantapan hati, atau sekedar ikut-ikutan serta tidak tahu arah dan tujuan. Atau arah iman kita didorong oleh kepentingan sesaat, ingin mendapatkan kemenangan dan tidak mau menghadapi kesulitan, seperti yang digambarkan Allah dalam Surat Al Ankabut (29) ayat 10;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي  
 اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ  
 نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ  
 اللَّهُ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

**wamina alnaasi man yaquulu aamannaa biallaahi fa-  
 idzaa uuziyya fii allaahi ja'ala fitnata alnaasi ka'adzaabi  
 allaahi wala-in jaa-a nashrun min rabbika layaquulunna  
 innaa kunnaa ma'akum awa laysa allaahu bi-a'lama bimaa  
 fii shuduuri al'aalamiina**

*"Dan diantara manusia ada orang yang berkata: "kami beriman  
 kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena dia beriman)  
 kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab  
 Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan tuhanmu, mereka  
 pasti akan berkata: "sesungguhnya kami adalah besertamu".  
 Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada  
 manusia?"*



Bila kita sudah menyatakan iman dan kita mengharapkan manisnya buah iman yang kita miliki yaitu surga sebagaimana yang dijanjikan Allah, seperti yang termaktub dalam Surat Al Kahfi (18) ayat 107;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ  
جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

**inna alladziina aamanuu wa'amiluu alshshaalihaati kaanat  
lahum jannaatu alfirmawsi nuzulaan**

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal".*

**Hadirin jamaah jumat yang berbahagia,**

Sebagai manusia, kita hidup di dalam komunitas masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, adat istiadat dan agama. *Alhamdulillah*, kita adalah masyarakat muslim yang hidup di bumi indonesia dengan populasi ummat Islam terbesar. Kita patut bersyukur bahwa keberagaman yang ada dalam

masyarakat indonesia, sejak awal kemerdekaan hingga sekarang justru menjadi perekat bagi rasa persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Indonesia yang memiliki motto "Bhinneka Tunggal Ika".

Sebagai bangsa besar, memang banyak goncangan, cobaan, ujian yang datang silih berganti. Namun, syukur *alhamdulillah*, berbagai cobaan ini dapat kita lewati. Sebagai ummat Islam yang beriman terhadap kekuasaan Allah, maka kita terus menjaga *himmah*, tekad yang kuat untuk senantiasa berikhtiar dalam memecahkan berbagai problem kebangsaan yang ada.

Kita harus yakin, bahwa di saat Allah memberikan ujian, maka disaat itu pula Allah menyediakan jalan keluar untuk kita lalui. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Insyirah (94) ayat 5 - 6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا # إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**fa inna ma'a al-'usri yusran, inna ma'a al-'usri yusran**

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu terdapat kemudahan, sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan"*

Jika kita bercermin pada fenomena sosial kemasyarakatan akhir-akhir ini, maka seolah kita dikepung dengan berbagai persoalan dari segala penjuru, karena munculnya indikasi kerusakan moral antara sesama manusia. Ulah dan perilaku sesama anak bangsa

terkesan semakin menjauh dari nilai-nilai islami. Betapa prihatin dan sedih ketika media massa memberitakan perilaku para artis yang terlibat dalam isu-isu sensasional dan menjurus kepada pornografi. Sementara itu, di kalangan rakyat, kita juga dibikin cemas dengan kejadian makin tingginya kriminalitas, kekerasan, anarkhisme dan bahkan terorisme, juga kejahatan terhadap anak-anak dibawah umur.

Demikian pula jika memetik contoh dalam dinamika politik dan "kekuasaan" dalam melaksanakan roda pemerintahan. Kehidupan politik kita memang semakin demokratis, rakyat diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat seluas-luasnya, khususnya setelah masuknya era reformasi. Akan tetapi, dalam berbagai panggung politik praktis, kita makin kehilangan pedoman dan kaidah yang pantas. Dalam berpolitik, praktek dan perilaku sebagian politisi-politisi telah keluar dari *fatsoen* politik yang sepatutnya.

### **Hadirin jamaah jumat yang berbahagia,**

Pada kesempatan ini saya sedikit menginformasikan proses politik yang sekarang tengah berlangsung. Kita sepakat bahwa roda pemerintahan dan kekuasaan di negeri ini terbagi dalam tiga pilar penyangga yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif. Ketiga pilar ini memiliki tugas dan fungsi masing-masing.

Banyak sorotan dan kritik tajam di berikan masyarakat terhadap tiga pilar tersebut, termasuk kepada DPR-RI sebagai pengemban pilar legislatif.

Lembaga legislatif adalah salah satu posisi yang memainkan tiga fungsi utama yaitu fungsi perundang-undangan, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan. Didalam menjalankan ketiga fungsi tersebut, memang diakui banyak kendala yang dihadapi sehingga belum dapat optimal bekerja sebagaimana harapan masyarakat.

Saya selaku Ketua DPR-RI juga pimpinan DPR yang lain merasakan hal ini. Amanat UUD 1945 dan berbagai amanat UU lainnya seharusnya dapat diwujudkan dengan baik. Tidak optimalnya pelaksanaan tugas dan fungsi ini menjadi sorotan karena berkaitan dengan kinerja DPR secara keseluruhan. Saya dan para rekan-rekan pimpinan dewan yang bertugas sejak delapan bulan ini, bertekad untuk meminimalisir berbagai hambatan dan ingin menegakkan DPR sebagai lembaga wakil rakyat yang aspiratif dan penuh kejujuran. Inilah amanah yang terpatri di dalam diri saya selaku ketua DPR-RI.

Firman Allah sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa' (4) ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا  
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

**Innalloha ya'murukum antu'addul amanati ila ahliha wa  
iza hakamtum bainannas an tahkumu bil'adli.**

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menjalankan pemerintahan di antara manusia maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil.*

Firman Allah tersebut, mengajarkan kita dua hal, *pertama*, Allah memerintahkan kita untuk menyampaikan amanah. Dan *kedua*, Allah memerintahkan kita untuk menjalankan pemerintahan secara adil.

Dalam Islam, menyampaikan amanah adalah kewajiban yang harus ditunaikan. Salah satu bentuk amanah adalah kepercayaan rakyat yang diberikan kepada Pemerintah dan wakil-wakil rakyat. Kepercayaan ini tidak boleh disia-siakan. Karena itu Allah memerintahkan agar pemerintahan itu dijalankan secara adil.

Dalam konteks kehidupan ketatanegaraan kita, sejak tahun 1998, DPR-RI memiliki peranan dan fungsi yang lebih besar jika

dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Fungsi-fungsi tersebut, sesungguhnya sejalan dan senafas dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Seperti kita ketahui, Islam adalah agama yang menganjarkan kepada semua pemeluknya untuk menegakkan keadilan. Bahkan, dalam pandangan Islam, menegakkan keadilan adalah bagian dari ketakwaan manusia kepada Allah.

Dalam al-Qur'an surat al-Maidah (5) ayat 8 Allah berfirman:

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

***I'dilu huwa aqrobu littaqwa***

*"tegakkanlah keadilan, itulah yang lebih mendekati takwa,"*

Dalam mengemban **fungsi perundang-undangan** inilah, sesungguhnya DPR berupaya untuk menyediakan tata aturan yang jelas agar keadilan itu bisa ditegakkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tanpa aturan, sulit untuk dibayangkan terciptanya keadilan. Tanpa perundang-undangan tentu tidak ada rujukan yang bisa menjadi pedoman oleh pemerintah dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam Islam memang telah tersedia, seperangkat aturan hukum yang menjadi rujukan perilaku bermasyarakat, yang dikenal dengan fikih. Akan tetapi, dalam konteks ketatanegaraan yang kita

sepakati, hukum-hukum itu tidak bisa langsung diterapkan. Maka tantangan umat Islam sekarang adalah bagaimana memahami ulang formulasi-formulasi hukum Islam yang tersebar dalam kitab-kitab fikih itu, untuk kita ambil **semangatnya**, dan sebisa-bisa diakomodir sepanjang tidak meyalahi kosntitusi dalam kehidupan bernegara.

Kewenangan lain Dewan adalah **mengalokasikan anggaran** belanja negara. APBN yang disusun dan dibahas bersama pemerintah adalah APBN untuk kemaslahatan umat dan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam kaitan kewenangan anggaran ini, DPR selalu berupaya mengarahkan agar anggaran yang dibuat berorientasi pada *pro poor*, yakni berpihak pada kaum miskin dalam rangka mengentaskan kemiskinan, yang hingga kini jumlahnya mencapai 32,53 juta jiwa atau 14,15 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia.

Dalam fungsi **pengawasan**, harus dilaksanakan bagi terpenuhinya program-program pembangunan yang berorientasi bagi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan dan pengangguran.

Kewenangan DPR dalam melakukan pengawasan ini sesungguhnya erat kaitannya dengan penegakan rasa keadilan di tengah-tengah masyarakat. Dalam al-Qur'an disinyalir bahwa roda pemerintahan itu harus dijalankan secara adil.

### **Hadirin jamaah jumat yang berbahagia,**

Dalam melaksanakan ketiga fungsi dewan inilah, kita menjaga dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi suatu langkah apapun yang bersifat negatif, khususnya menghindari diri dari praktek *money politics*, atau politik uang, yang sekarang ini marak muncul di permukaan.

Contoh yang nampak adalah *money politics* yang terjadi pada berlangsungnya pemilu legislatif dan pemilu kepala daerah. Dalam proses demokrasi ini, jelas *money politics* sangat mencederai demokrasi yang sedang kita usahakan tumbuh dengan baik.

Dalam Islam, *money politics* merupakan bentuk penghianatan terhadap sifat pribadi "amanah" dan juga "siddiq" atau dengan kata lain *money politics* berarti penggunaan cara-cara yang tidak sepatutnya.

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi DPR, maka bisa saja pada saat pelaksanaannya sangat rawan terhadap *money politics*. Sebagai contoh pada saat pembahasan UU, pada saat pembahasan APBN maupun pada saat melakukan pengawasan. Inilah yang harus kita jaga, harus kita hindarkan, dan saya selaku ketua dewan berusaha agar hal semacam ini tidak akan terjadi. Jangan sampai terjadi kasus-kasus lama, dimana beberapa anggota dewan menjalani hukuman karena terlibat didalam korupsi dan *money politics*.



Apabila terjadi praktek *money politics* yang bisa saja terjadi di lembaga manapun, maka kita akan menanggung dosa bersama. Praktek *money politics* adalah praktek yang bathil karena bias bermuara pada kepemihakan, pengambilan keputusan, atau bersikap pilih kasih terhadap orang-orang yang tidak berhak. Hal ini mendapat ancaman dari Allah sebagaimana tertulis dalam Alquran Al Baqoroh (2) 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى

الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ

بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

**walaa ta/kuluu amwaaalakum baynakum bialbaathili  
watudluu bihaa ilaa alhukkaami lita/kuluu fariiqan min  
amwaaali alnnaasi bial-itsmi wa-antum ta'lamuuna**

*"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui."*

Banyak sekali hadist yang mengharamkan masalah *risywah* atau suap. Sebagaimana pula hadist Rosulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam *hafidzahullah*:

“Suap termasuk dosa besar, karena Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam melaknat orang yang menyuap dan yang mengambil suap sedangkan laknat tidaklah terjadi kecuali pada dosa-dosa besar”. (Taudhihul Ahkam: 7/119).

Kalau kita cermati, hadits-hadits Rasulullah *shallallahu’alaihi wa sallam* itu bukan hanya mengharamkan seseorang memakan harta hasil suap-menyuap, akan tetapi beliau juga melarang hal-hal yang bisa menyebabkan terjadinya suap-menyuap. Maka yang mengharamkan itu bukan hanya satu perbuatan saja akan tetapi tiga perbuatan sekaligus. Yaitu: pemberi suap, penerima suap, serta orang yang menjadi penghubung antara keduanya. Hal ini sesuai dengan sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad yang berbunyi:

“Rasulullah *shallallahu’alaihi wa sallam* melaknat orang yang menyuap dan orang yang menerima suap serta orang yang menjadi penghubung antara keduanya.” (HR. Ahmad: 22452)

### **Sidang Jumat yang dimuliakan Allah,**

Marilah kita mencoba bertanya kepada diri kita masing-masing, apakah kita masih peduli dengan kebenaran, apakah kita mampu

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mampukah kita untuk mengatakan tidak pada *money politics*, apakah kita masih memegang teguh akhlaqul karimah, dan apakah kita masih merasakan kehadiran Allah disisi kita.

Bertanya kepada diri sendiri atau dalam bahasa agama disebut dengan *muhassabah* perlu setiap saat kita lakukan, agar kita menjadi manusia yang peduli kepada kebenaran, peduli dengan ukuran-ukuran baik dan buruk, dan terpelihara dari segala bentuk kemaksiatan. Mudah-mudahan Allah selalu mengampuni segala kealpaan dan kesalahan kita, *amin ya robbal alamien*.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَنَفَعَنِي  
وَأَيَّامِكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ  
قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ لَا

أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ

تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ

فِيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقَّ تَقَاتِهِ،

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

والتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا

الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ

لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ  
 وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
 وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ  
 فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ  
 يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ